



## Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Project dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa SDN Beran 4 Ngawi

Syari Hanifah ✉, Universitas PGRI Madiun

Darmadi, Universitas PGRI Madiun

Lis Yanthi Nurhayati, SDN Beran 4 Ngawi

✉ [syarihanifah20@gmail.com](mailto:syarihanifah20@gmail.com)

---

**ABSTRAK:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum optimalnya penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter gotong royong pada siswa. Oleh sebab itu diadakan penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis project berjumlah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan design milik Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Beran 4 yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa observasi dan dokumentasi menggunakan instrument berupa lembar observasi. Setelah mengumpulkan data, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, skor hasil penilaian sikap gotong royong adalah 2 atau tergolong cukup pada siklus I skor hasil gotong royong 3 menunjukkan ada peningkatan dari sebelumnya, dan pada siklus II skor gotong royong adalah 3,36 yang menunjukkan termasuk dalam kriteria sangat baik. Setelah dilakukan pembelajaran berbasis project siswa menunjukkan sikap gotong royong yang baik daam mengerjakan tugas kelompok, bersedia menyelesaikan tugas bersama-sama, menghargai teman, dan tidak mudah menyalahkan teman kelompoknya.

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pembelajaran Berbasis Project

---



## **PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi seiring berjalannya waktu semakin pesat, disatu sisi perkembangan tersebut membawa sebuah kemajuan namun disisi lain juga menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh warga negara khususnya tantangan pada karakter di negara kita Indonesia. Salah satu dampak yang dialami adalah degradasi moral (Abih Gumelar et al., 2023). Padahal Indonesia terkenal akan nilai etika kehidupan berbangsa dan bernegara seperti gotong royong, toleransi, dan juga Bhineka Tunggal Ika. Oleh karenanya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) merumuskan enam kompetensi sebagai kunci untuk menguatkan profil pelajar Pancasila agar tidak tergerus arus kemajuan yaitu “(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; serta (6) kreatif”.

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengantisipasi tergerusnya karakter bangsa adalah dengan Pendidikan. Terkait pendidikan karakter dibahas dalam Permendikbud No.20 Tahun 2018, yang menjelaskan bahwa nilai karakter yang perlu dikembangkan di sekolah antara lain religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dari kelima karakter tersebut gotong royong menjadi salah satu nilai utama yang harus dikuatkan, karena selain menjadi nilai penting di bidang pendidikan gotong royong juga menjadi nilai yang erat dengan budaya bangsa Indonesia.

### **Gotong Royong**

Menurut Kusnaedi (2006) gotong royong merupakan sikap baik atau positif yang menjadi salah satu hal pendukung perkembangan daerah dan perlu dipertahankan sebagai wujud kebiasaan melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Pranadji (2009) juga memperjelas bahwa gotong royong dalam penerapannya pada masyarakat Indonesia merupakan bagian utama dari proses revitalisasi nilai sosial budaya dan adat istiadat masyarakat yang memiliki beragam budaya agar terlepas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideology lain yang tidak mensejahterakan (dalam, (Maryoto, 2020). Menyusul kedua pendapat tersebut, Mulyani, et.al (2020) mengungkapkan bahwa Gotong royong adalah aktivitas kerjasama antara beberapa individu dalam kelompok untuk memecahkan masalah maupun mencari solusi yang menjadi kepentingan bersama (dalam (Saripah et al., 2023).

Gotong royong dinilai menjadi nilai karakter penting yang perlu dikembangkan karena dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maksudnya disini adalah apabila siswa memiliki sikap gotong royong, maka antar siswa terhindar dari dominasi siswa tertentu, dan diantara mereka akan saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan pembelajaran sehingga pemahaman dalam mata pelajaran tertentu akan meningkat karena antar siswa aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman (Saripah et al., 2023). Pendapat tersebut selaras dengan yang telah diungkapkan Khotimah (dalam, (Saripah et al., 2023) bahwa program pendidikan karakter gotong royong memiliki tujuan mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter bangsa agar siswa memperoleh pendidikan efektif di lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang dapat mmewadahi proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Sehingga apabila gotong royong ini diterapkan dapat mengubah siswa dalam hal pemikiran, perasaan, dan perilaku serta memiliki pribadi yang lebih baik.

Tujuan dan harapan diterapkannya gotong royong tentu membawa kebaikan bagi siswa, meski pada kenyataannya hal yang terjadi di lapangan bisa berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti kepada siswa kelas II SDN Beran 4 dapat diketahui bahwa pada tahap pra siklus siswa kurang menunjukkan sikap gotong royong antara dirinya dengan teman lain, meskipun guru kelas telah membentuk kelompok untuk membahas dan mengerjakan tugas. Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak menunjukkan pemecahan masalah bersama, hanya beberapa siswa dalam kelompok yang mengerjakan tugas, tidak peduli meski teman yang lain dalam kelompoknya sedang kesulitan menyelesaikan tugas, dan melaksanakan tugas hanya apabila guru memperhatikan dan mengingatkannya. Siswa juga menunjukkan sikap enggan berkelompok karena cenderung memilih kelompok secara homogen, atau mereka memilih-milih teman yang akan menjadi kelompok mereka berdasarkan kemampuan mereka yang lebih unggul, yang akhirnya menyebabkan ketidak merataan kelompok. Bahkan saat siswa seharusnya seharusnya membersihkan kelas atau piket maupun jum'at bersih beberapa siswa lainnya justru tidak membantu dan hanya bermain diluar kelas. Dari hasil pengamatan tersebut maka gotong royong siswa

masih perlu ditingkatkan kembali. Menurut Maryoto (2020) siswa yang memiliki sikap gotong royong berarti hendaknya memenuhi keenam indikator sikap gotong royong berupa (1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah; (2) bersedia melakukan tugas terkait mata pelajaran tertentu; (3) bersedia membantu teman tanpa mengharap imbalan; (4) aktif dalam kerja kelompok di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman.

Penanaman karakter gotong royong pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis project. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan prinsip *constructivis, problem solving, inquiri* riset, *integrated studies* dan refleksinya yang mengutamakan pada aspek kajian teoritis dan aplikasinya (Sari, 2018). Menurut Lukitaningsih (2018) Pembelajaran berbasis project ini dapat menjadi sarana meningkatkan sikap kerjasama atau gotong royong pada diri siswa (dalam, (Saripah et al., 2023). Lebih lanjut menurut Basit et al., (2023) melalui penelitiannya dapat diketahui bahwa model PjBL dalam penerapannya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila terbukti dapat menjadikan siswa terbiasa terampil dalam hal kerjasama, kolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik (Basit et al., 2023). Penemuan serupa juga diungkapkan oleh Susetyadi & Utami (2023), dalam penelitiannya terbukti bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang siswa untuk dapat bekerja sama melalui kegiatan diskusi, pembuatan proyek, dan presentasi (Susetyadi & Utami, 2023).

Menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan didalam kelas dengan bersama-sama merupakan salah satu bentuk penerapan dari nilai gotong royong. Sehingga pembelajaran didalam kelas dapat berjalan efektif dan optimal karena antar siswa telah fokus pada project yang harus diselesaikan bersama-sama, sehingga memungkinkan terhindarnya kelas yang tidak kondusif akibat siswa jenuh yang kemudian membuat kegaduhan didalam kelas bersama teman yang lain. Sehingga wujud interaksi antar teman dapat dialihkan untuk melatih sikap gotong royong siswa melalui pembuatan project. Kelas dapat dikatakan efektif dan optimal apabila siswa aktif dalam pembelajaran yang dapat dilihat melalui (1) memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan; (2) mengajukan pertanyaan; (3) mendengarkan penjelasan guru; (4) memecahkan masalah.

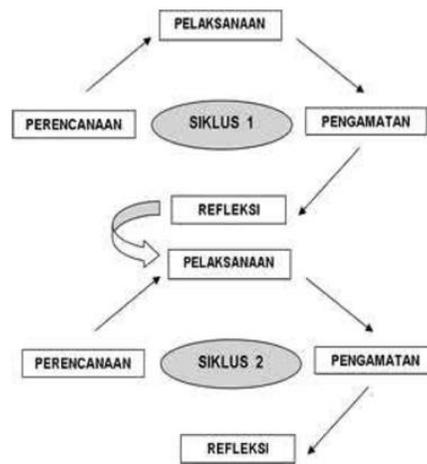
Dalam pelaksanaannya, penilaian karakter gotong royong pada pembelajaran PPKn dilakukan melalui penilaian afektif menggunakan instrument non tes berupa lembar obserasi sikap gotong royong yang memiliki 6 indikator yang akan diamati. Berupa, (1) terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti; (2) bersedia melakukan tugas; (3) membantu teman tanpa pamrih; (4) aktif dalam kerja kelompok; (5) menghargai teman di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dan temuan fenomena dilapangan maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan sikap gotong royong siswa, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Project dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa SDN Beran 4 Ngawi”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalma penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mengkaji seara runtut usaha memperbaiki pelaksanaan praktik pendidikan oleh guru berdasarkan refleksi dari hasil kegiatan tersebut (Kahfi et al., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas berdasarkan hasil refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan penting yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan desain dari Kemmis dan Mc Taggart, yang menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui beberapa tahapan. Berikut gambar yang menunjukkan tahap penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart.



**GAMBAR 1.** Tahapan penelitian Tindakan Kelas Desain Kemmis dan Mc Taggart.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2024 sampai dengan selesai di SDN Beran 4, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan pada subjek siswa kelas II SDN Beran 4 Ngawi yang berjumlah 22 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi literatur. Observasi merupakan aktivitas mengamati objek atau subjek penelitian untuk mendapat data yang diinginkan (Sugiyono,2019). Observasi digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat sikap gotong royong siswa, dan memperhatikan aktivitas guru serta siswa selama pelaksanaan penelitian. Sedangkan studi literatur merupakan rangkaian aktivitas berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang ada (Hidayah et al., 2019). Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Studi literatur ini berperan untuk membantu dan memberikan arahan penyempurnaan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Data hasil penilaian sikap gotong royong, aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan rumus

$$\text{Skor} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah indikator}}$$

(Indahwati & Abdullah, 2019:3546)

Nilai yang telah diperoleh berdasarkan hasil analisis deskriptif kemudian diolah lagi untuk menemukan beberapa kategori penilaian sikap gotong royong, seperti berikut ini.

**TABEL 1.** Kriteria Penilaian

**Sikap Gotong Royong**

No	Skor	Kriteria
1	3,33 < skor ≤ 4,00	Sangat Baik
2	2,33 < skor ≤ 3,33	Baik
3	1,33 < skor ≤ 2,33	Cukup
4	≤1,33	Kurang

(Baidhowi, 2018:48)

Hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan berhasil apabila skor atau penilaian sikap gotong royong siswa telah mencapai kategori baik atau sangat baik ≥75%. Hipotesis yang diajukan peneliti berupa penelitian ini dinyatakan berhasil apabila skor siswa mencapai ≥75%.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis project berhasil meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas II SDN Beran 4 Ngawi. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini peneliti melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan berupa mempersiapkan rancangan pembelajaran atau modul ajar untuk melaksanakan pembelajaran, lembar observasi berupa rubrik penilaian sikap gotong royong siswa, serta lembar observasi guru dan siswa, serta mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran.

Sesudah perencanaan tahap selanjutnya adalah pelaksanaan yakni penerapan pembelajaran berbasis project. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga langkah yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Pada langkah pendahuluan kegiatannya berisi pengkondisian siswa untuk belajar, cek kehadiran, memberikan motivasi, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus 1 guru mengalami kesulitan untuk mengondisikan kesiapan siswa untuk belajar. Namun pada siklus 2 siswa telah dapat menempatkan diri untuk siap belajar.

Langkah kedua berupa kegiatan inti yang memiliki beberapa sub bagian atau sintaks pembelajaran berbasis project. Diantara sintaks tersebut adalah, yang pertama penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau siswa dan kemajuan project, terakhir penilaian hasil. Pada kegiatan inti ini memiliki perbedaan pelaksanaan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 project yang disusun berupa pembuatan flipbook dengan topik Negara Kesatuan Republik Indonesia materi bersatu menjaga lingkungan namun dalam pelaksanaannya beberapa kelompok tidak kondusif dan tidak mengumpulkan penugasan tepat waktu, selain itu pada saat pembagian kelompok sebagian besar siswa khususnya siswa laki-laki menolak dibagi kelompok secara heterogen. Keadaan tersebut menyebabkan siswa laki-laki justru bermain sendiri sehingga kehabisan waktu untuk menyelesaikan penugasan membuat flipbook. Walaupun demikian di siklus 2 dengan topik dan materi yang sama namun telah diintegrasikan dengan unsur budaya berupa kegiatan menjaga lingkungan di daerah Ngawi. guru mengevaluasi dan merefleksikan dari hasil pembelajaran di siklus 1 pada siklus 2 guru membagi kelompok secara heterogen dan menerapkan teknik sosial emosional agar siswa mau menerima seluruh anggota kelompok yang telah dibagi guru. Pada siklus 2 project yang ditugaskan berupa pembuatan scrapbook tentang materi yang telah dibahas. Siswa dapat menyelesaikan penugasan dengan baik, seluruh kelompok mengumpulkan dan mempresentasikan tugas. Selain itu setiap anggota kelompok menunjukkan kebersamaan dalam menyelesaikan project scrapbook dengan waktu yang tepat. Guru dapat mengkondisikan siswa dengan mengawasi, mendampingi, serta memotivasi pembuatan project scrapbook.

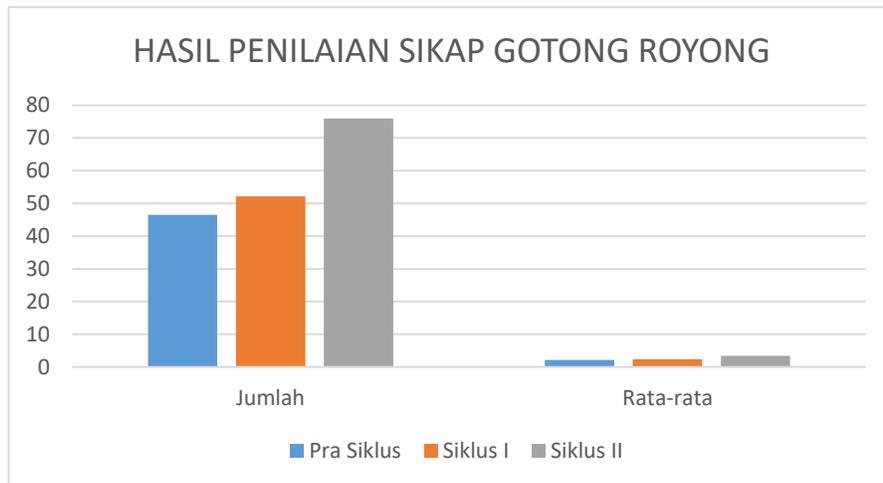
Pembelajaran berbasis project dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini dapat dilihat peningkatannya melalui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pra siklus sebelum dilaksanakan pembelajaran project skor rata-rata keaktifan adalah 58,52%, pada siklus I setelah diberikan pembelajaran pertama kali memperoleh skor keaktifan rata-rata 62,5%, dan pada siklus 2 sebanyak 77,2%.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berbasis project ini juga digunakan untuk meningkatkan sikap gotong royong siswa, oleh karenanya setelah dilaksanakan observasi dan analisis data deskriptif sikap gotong royong didapat data sebagai berikut.

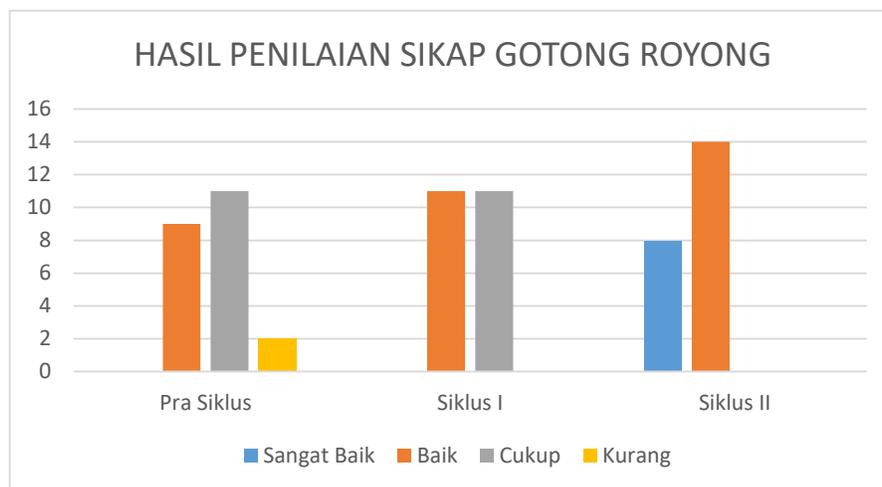
**TABEL 2.** Hasil Observasi Sikap Gotong Royong

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah	46,5	52,16	76
2	Rata-rata	2,05	2,37	3,45
3	Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik
4	Sangat Baik	0	0	16
5	Baik	9	11	6
6	Cukup	11	11	0
7	Kurang	2	0	0

Data diatas menunjukkan hasil pengamatan kategori siswa dalam sikap gotong royong. Untuk dapat melihat peningkatan yang terjadi berikut gambar grafik hasil penelitian tindakan kelas.



**GAMBAR 2.** Hasil Observasi Penilaian Sikap Gotong Royong



**GAMBAR 3.** Hasil Observasi Penilaian Sikap Gotong Royong

Tabel dan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa sikap gotong royong siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus sebelum memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis project siswa memperoleh nilai rata-rata sikap gotong royong sebesar 2,05 atau tergolong cukup. Pada siklus I didapati bahwa nilai rata-rata siswa 3 artinya sudah masuk kategori baik. Dan yang terakhir pada siklus III skor rata-rata sikap gotong royong siswa telah mencapai 3,45, atau sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis project sikap gotong royong siswa meningkat. Pada siklus II menunjukkan siswa telah termasuk kategori baik  $\geq 75\%$ .

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan hasil diatas dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Beran 4 Ngawi pada tahun ajaran 2023/2024 dengan menerapkan pembelajaran berbasis project pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berhasil meningkatkan sikap gotong

royong siswa. Pembelajaran berbasis project ini biasa disebut dengan PjBL, yaitu model pembelajaran yang kegiatan intinya berupa pembuatan project. Pada model pembelajaran ini siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk dapat membuat project sebagai hasil belajar. Dalam hal ini guru berperan menjadi fasilitator dan siswa yang aktif didalam pembelajaran (Basit et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis project ini berhasil meningkatkan sikap gotong royong siswa. Keberhasilan tersebut disebabkan karena proses perencanaan dan pelaksanaan yang telah dirancang dengan matang. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis project ini diterapkan terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan, berupa mempersiapkan modul ajar yang akan digunakan, materi ajar, media pembelajaran, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada siswa dan guru, serta lembar observasi sikap gotong royong berupa rubrik penilaian sebagai instrumen.

Selanjutnya pada proses pelaksanaan pembelajaran berbasis project, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengondisikan peserta didik dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran, memberi motivasi, melakukan apersepsi, warming up, dan juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya dilapangan pendahuluan di siklus 1 maupun siklus 2 berjalan dengan baik, meski di siklus 1 guru mengalami kesulitan untuk mengondisikan kesiapan siswa untuk belajar, karena tidak menyertakan warming up. sehingga beberapa siswa justru menyebabkan kelas kurang kondusif. namun di siklus 2 hal itu menjadi bahan refleksi bagi guru sehingga dapat mengondisikan kelas lebih baik dengan warming up yang lebih menarik.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, pada tahap ini pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa sintaks, antara lain penentuan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan project, menyusun jadwal, memantau siswa dan project, serta menilai hasil. Berdasarkan pelaksanaannya dilihat dari hasil penelitian pada siklus pertama project yang dirancang berupa flipbook perilaku menjaga lingkungan dengan sub materi bersatu menjaga lingkungan. Dapat diketahui bahwa tidak setiap kelompok dapat menyelesaikan pembuatan flipbook ini, jika diamati di kelas penyebabnya adalah pembagian kelompok yang belum cukup heterogen atau belum merata antara siswa yang mampu dan perlu bimbingan. Selain itu salah satu kelompok laki-laki terdiri dari siswa yang terbiasa membuat kegaduhan di kelas, serta cenderung tidak fokus dalam pembelajaran. Terdapat lima komponen dasar yang dibutuhkan untuk kerja sama agar proses pembelajaran bisa sukses yaitu: a) saling bergantung, b) terjadi interaksi langsung antar siswa, c) memiliki rasa tanggung jawab, d) kolaboratif, dan e) berkelompok secara efektif (Nunn et al., 2016). Oleh karena masalah tersebut menjadi bahan refleksi bagi guru untuk melakukan perbaikan di siklus 2. Dimana pada siklus 2, dengan topik yang sama namun project yang dibuat berbeda, berupa scrapbook dengan unsur budaya. Dengan pembagian kelompok yang lebih merata, dan melakukan pengawasan kelompok lebih maksimal. Pada kegiatan penutup guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan didalam modul ajar, baik di siklus I dan siklus II. Serta memperoleh refleksi berupa tanggapan siswa selama pembelajaran.

Salah satu data yang diperoleh dari pra siklus hingga siklus kedua adalah keaktifan siswa, untuk mengetahui tingkat pengaruh pembelajaran berbasis project dengan kondisi kelas. Pada pra siklus sebelum dilaksanakan pembelajaran project skor rata-rata keaktifan adalah 58,52%, pada siklus I setelah diberikan pembelajaran pertama kali memperoleh skor keaktifan rata-rata 62,5%, dan pada siklus 2 sebanyak 77,2%. Skor tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran berbasis project, pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif dengan dibuktikan dari keaktifan siswa. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sakinah, et al (2023) yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran project based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MI/SD (Sakinah et al., 2023).

Selanjutnya yang paling utama adalah mengetahui keberlangsungan gotong royong siswa didalam kelas. Sikap gotong royong tersebut diamati berdasarkan observasi dengan menggunakan instrument lembar observasi beserta rubrik penilaian untuk kemudian diolah datanya dengan analisis deskriptif agar dapat mengetahui peningkatan sikap gotong royong antara pra siklus hingga siklus II. Diketahui pada pra siklus jumlah skor sikap gotong royong siswa adalah 45,16 menunjukkan sikap gotong royong masih rendah yang mana siswa yang memiliki skor gotong royong dalam kategori baik hanya 9 orang, cukup 11 orang, dan kurang 2 orang. Kemudian pembelajaran berbasis project dilaksanakan pada siklus I dan memperoleh

peningkatan skor gotong royong sejumlah 64, pada siklus pertama ini belum terdapat siswa yang memperoleh skor kategori sangat baik, namun siswa kategori skor baik mencapai peningkatan yaitu 11 orang, dan mereka yang cukup mencapai 11 orang, sedangkan yang kurang sudah tidak ada. Disusul disiklus II jumlah skor sudah mencapai 76 yang artinya lebih dari 75%, dengan skor rata-rata 3,45 dan kriteria sangat baik serta siswa yang mencapai skor dengan kategori sangat baik sejumlah 16 orang dan 6 lainnya sudah termasuk dalam kategori baik. Diantara sikap yang dilihat dari skor tersebut adalah (1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah; (2) bersedia melakukan tugas terkait mata pelajaran tertentu; (3) bersedia membantu teman tanpa mengharap imbalan; (4) aktif dalam kerja kelompok di sekolah; (6) menghindari dari menyalahkan teman. Peningkatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis project dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempengaruhi peningkatan sikap gotong royong siswa SDN Beran 4 Ngawi.

Penemuan ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Saripah et al (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran PKN Berbasis Project dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas II SDN Puncaksuji”, mengemukakan bahwa setelah pembelajaran berbasis project siswa menunjukkan sikap gotong royong yang sangat baik dimana mayoritas siswa aktif dalam kerja kelompok mau membantu teman yang sedang kesulitan, bersedia melakukan tugas bersama-sama, tidak menyalahkan teman jika ada kesalahan, dan menghargai teman (Saripah et al., 2023). Penelitian serupa ditahun yang sama juga dilakukan oleh Monika et al (2023) yang berjudul “Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong” menemukan bahwa dalam penelitian tindakan kelasnya didapati sikap gotong royong mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya penelitian dari Gumelar et al (2023) “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong” menemukan bahwa penerapan project citizen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih unggul dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, mahasiswa/I memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mampu meningkatkan karakter gotong royong, walaupun masih ada beberapa yang belum, serta ternyata model *Project Citizen* termasuk dalam paradigma *Effective Citizen Model* (model pendidikan umum).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis project dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa kelas II SDN Beran 4 Ngawi. Hal itu dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran atau pada pra siklus diperoleh jumlah skor sebesar 46,5 dengan rata-rata 2,05. Pada siklus I dan setelah pertama kali pembelajaran project mengalami peningkatan skor gotong royong menjadi 52,16 dengan skor rata-rata 2,37. Begitupun di siklus II semakin meningkat jumlah skornya menjadi 76 dengan skor rata-rata 3,45. Siswa menunjukkan sikap gotong royong melalui keterlibatannya dalam membersihkan kelas sebelum pembelajaran, terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, membantu teman yang kesulitan dan mengerjakan tugas secara bersama-sama, serta peduli dengan teman lain dengan tidak menyalahkan temannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abih Gumelar, Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8318>
- Basit, A., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 10(2), 216–223. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20870>
- Hidayah, N., Sulfahmi, S., Zairani, I., Yusuf, M., & Sufiati. (2019). Combine Assurance Dalam Konteks Pengendalian. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen , Dan Akutansi*, 08(02), 32–37.

- Kahfi, R., Tatang Sunarya, D., & Karlina, D. A. (2017). Penerapan Metode Reqa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Materi Membuat Dan Menjawab Pertanyaan Dari Teks Yang Dibaca. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1700.
- Maryoto. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong Siswa Sd. *Jees*, 1(2), 158–165. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/JEES>
- Nunn, R., Brandt, C., & Deveci, T. (2016). Project-based learning as a holistic learning framework: Integrating 10 principles of critical reasoning and argumentation. *Asian ESP Journal*, 12(2), 9–53.
- Sakinah, A. P., Destiana, A., Prim, D., & Sari, I. P. (2023). *Keaktifan, Pjbl*. 2(4), 226–231.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Saripah, A., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2023). Pembelajaran PKN Berbasis Project Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas II SDN Puncaksuji. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2991–3004. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.976>
- Susetyadi, A. D., & Utami, S. (2023). Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik pada Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). *Biologi Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 15(1), 54–62. <https://doi.org/10.24815/jbe.v15i1.32345>